

Penggambaran Perempuan Muslimah dalam Film *Sisterlillah*

Pipit Susilawati¹⁾ Dyah Kusumawati²⁾

Ilmu Komunikasi, Fakultas Bisnis dan Komunikasi, Institut Teknologi dan Bisnis Kalbis
Jalan Pulomas Selatan Kav. 22, Jakarta 13210

¹⁾ Email: pipitsusilawati301@gmail.com

²⁾ Email: dyah.kusumawati@kalbis.ac.id

Abstract: *The depiction of the figure of a Muslim woman, namely a Muslim woman who behaves in daily life following the teachings of Islam. The purpose of this study was to determine the depiction of Muslim women in the film *Sisterlillah*. In this study, the researcher uses the theory of social reality construction in mass media, constructivism paradigm, qualitative research approach, descriptive research type and content analysis research method using Charles Sanders Peirce's semiotics (sign, object, interpretant). The results of the study show that the figure depicting Muslim women in the film is depicted through five female Muslim characters who are energetic, highly educated, have careers, prioritize marriage and stay away from adultery.*

Keywords: *Muslim women, film, semiotics, reality construction.*

Abstrak: *Penggambaran sosok perempuan muslimah yakni perempuan beragama Islam yang bertingkah laku dalam keseharian mengikuti ajaran dalam Islam. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penggambaran perempuan muslimah dalam film *Sisterlillah*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori konstruksi realitas sosial di media massa, paradigma konstruktivisme, pendekatan penelitian kualitatif, jenis penelitian deskriptif dan metode penelitian analisis isi dengan menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce (sign, object, interpretant). Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sosok penggambaran perempuan muslimah dalam film digambarkan melalui lima karakter perempuan muslimah yang energik, berpendidikan tinggi, memiliki karir, mengutamakan pernikahan dan menjauhi zina.*

Kata Kunci: *Perempuan muslimah, film, semiotika, konstruksi realitas.*

I. PENDAHULUAN

Perempuan muslimah merupakan perempuan beragama Islam yang bertingkah laku dalam keseharian mengikuti ajaran dalam Islam seperti, menjalankan segala kewajibannya sebagai seorang muslimah dan patuh terhadap perintah Allah SWT yang senantiasa menutup auratnya dengan busana muslimah.

Perempuan muslimah merupakan perempuan yang kerap kali dipandang kaku dan kolot akan nilai-nilai keagaamaan.

Menurut agama Islam di dalam Al-Qur'an telah ditetapkan hak dan

kewajiban perempuan muslimah, baik dalam rumah tangga, bermasyarakat dan perempuan memiliki harkat yang tinggi.

Hak-hak perempuan meliputi hak mendapatkan pendidikan, hak mendapatkan mahar dan nafkah, hak dalam bidang kewarisan, hak materi, hak perempuan muslimah boleh tidak berpuasa saat haid dan hak memiliki karir.

Kewajiban perempuan muslimah adalah menjaga sholat lima waktu, melaksanakan rukun Islam seperti puasa dan zakat, setelah menikah perempuan harus menaati dan

memuliakan suami mereka, menjauhi zina, setelah menikah perempuan muslimah harus mendidik putra-putrinya dengan pendidikan serta akhlak yang baik dan harus menutup aurat (Al-Jarullah, 2020:6).

Kaum muslimah memiliki kriteria, yaitu perempuan muslimah harus beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, melaksanakan kewajiban sebagai muslimah, menutup aurat dengan balutan busana muslimah dan jilbab yang menutupi aurat, memiliki akhlak yang baik seperti bertutur kata dengan sopan serta berperilaku yang santun, berbakti kepada orangtua dan memiliki ilmu.

Karena, pada dasarnya perempuan muslimah adalah perhiasan dunia yang keindahannya tidak hanya dinilai dari fisik saja melainkan juga hati dan pikirannya. Maka dari itu, perempuan muslimah layaknya perhiasan di dunia yang harus dijaga dan dirawat.

Perempuan muslimah memiliki kesempatan untuk bisa mengembangkan dirinya, sebagaimana Islam tidak pernah melarang perempuan muslimah untuk memanfaatkan potensinya dan boleh mempunyai cita-cita sepanjang perempuan muslimah tersebut tidak melupakan fitrah, tidak menyalahi kodratnya sebagai perempuan muslimah dan norma-norma dalam Islam. Karena, perempuan muslimah harus mempunyai peranan dalam kehidupan.

Bagi kaum muslimah yang berkarir pun tidak menjadi persoalan, asal perempuan muslimah tersebut bisa menjaga dirinya serta semua perempuan muslimah berhak dan harus mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Sebab, dalam Islam mewajibkan setiap perempuan untuk menuntut ilmu,

boleh mempunyai cita-cita dan mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya.

Contohnya berdasarkan fenomena yang terjadi menunjukkan bahwa ada sosok muslimah yang memiliki karir dan sebagai perempuan muslimah yang menggunakan balutan busana dan hijab muslimah, Ysra Soliman bisa mempunyai karir yang bagus dan cemerlang sebagai seorang Dokter muslimah di New York.

Film dapat menjadi cermin realitas sosial di masyarakat sekaligus juga sebagai agen konstruksi realitas.

Film bisa dikatakan sebagai cermin realitas, karena melalui film inilah dapat memberikan gambaran berupa ide-ide, makna dan pesan yang terkandung dalam cerita atau alur sebuah film tersebut. Bahkan film bisa menjadi tolak ukur keadaan masyarakat yang sebenarnya.

Keberadaan sosok perempuan muslimah banyak diangkat dan ditampilkan pada beberapa karakter dalam film, antara lain Ayat-Ayat Cinta 2, Hijab dan Assalamualaikum Beijing.

Film Ayat-Ayat Cinta 2 (2017) menceritakan tentang Fahri Abdullah (Fedi Nuril) yang telah kehilangan Aisha (Dewi Sandra) tujuh bulan lalu, saat Aisha menjadi sukarelawan di jalur Gaza.

Penggambaran sosok perempuan muslimah yang ditampilkan melalui tokoh Aisha (Dewi Sandra) yang menyamar menjadi Sabina dalam film Ayat-Ayat Cinta 2 (2017), yaitu perempuan muslimah yang memiliki karakter yang misterius, tertutup atau introvert dan tidak banyak bicara.

Film Hijab (2015) menceritakan tentang persahabatan empat perempuan, yaitu Bia (Carissa Putri), Tata (Ratu

Tika Bravani), Sari (Zaskia Adya Mecca), Anin (Natasha Rizki) yang memiliki penampilan berbeda-beda sesuai dengan latar belakang kehidupan mereka dan hanya Anin yang tidak mengenakan hijab serta belum memiliki pendamping hidupnya.

Seperti tokoh Bia yang merupakan seorang Desainer dan memiliki suami Aktor menggunakan *style* hijab *Fashion*. Tokoh Tata yang merupakan istri dari Fotografer menutupi kepala botaknya dengan menggunakan Turban. Tokoh Sari yang merupakan istri dari lelaki keturunan Arab menggunakan pakaian dengan busana dan jilbab syar'i.

Penggambaran sosok perempuan muslimah yang ditampilkan melalui tiga tokoh dalam film Hijab (2015), yaitu lebih kepada balutan busana muslimah yang mereka kenakan sesuai latar belakang mereka masing-masing dan sebelum menikah Bia, Tata dan Sari merupakan perempuan muslimah yang memiliki karakter mandiri.

Tetapi setelah menikah Bia, Tata dan Sari merasa tidak bebas mengikuti keinginannya dan harus mengikuti arahan dari suami mereka masing-masing.

Film Assalamualaikum Beijing (2014) menceritakan tentang Asma (Revalina S Temat) yang merasa sangat senang, karena dia akan menikah. Tetapi kebahagiaan tersebut hancur seketika saat Asma mengetahui bahwa kekasihnya Dewa (Ibnu Jamil) berselingkuh dengan teman sekantornya yang bernama Anita (Cynthia Ramlan).

Penggambaran sosok perempuan muslimah yang ditampilkan melalui tokoh Asma dalam film Assalamualaikum Beijing (2014), yaitu perempuan muslimah yang memiliki

karakter aqidah yang bersih, taat kepada Allah SWT, memiliki akhlak yang baik, cerdas, tidak mengikuti hawa nafsu, pandai mengatur waktu, mandiri, profesional, tegar dan kuat secara fisik.

Film Sisterlillah adalah film Islami yang menceritakan tentang perjalanan perempuan muslimah bernama Mala sebagai tokoh utama pada film ini dan bertemu dengan empat orang perempuan muslimah lainnya yang bernama Rara, Siska, Dina, Mina dan mereka sama-sama melanjutkan pendidikan di Sekolah Tinggi Muslimah (STM), yaitu kampus berasrama yang menyediakan pendidikan khusus untuk perempuan muslimah.

Dalam film Sisterlillah, lima orang perempuan muslimah ini bersahabat dan menamakan diri mereka dengan sebutan "Sisterlillah".

Mereka berkomitmen untuk saling mendukung satu sama lainnya dalam menggapai cita-cita, mengembangkan potensi dalam diri masing-masing, mendapatkan cintanya dengan cara yang Allah SWT *ridhai* dan tentunya tidak melupakan fitrah serta tidak menyalahi kodratnya sebagai perempuan muslimah dan norma-norma dalam Islam, karena bagi mereka perempuan adalah rahim kehidupan dan perempuan muslimah harus mempunyai peranan dalam kehidupan.

Penggambaran sosok perempuan muslimah ditampilkan dalam *scene by scene* yang melakukan lima karakter perempuan muslimah pada film Sisterlillah melalui lima tokoh, yaitu tokoh utama dalam film Sisterlillah adalah Mala (Mila Amelia) merupakan perempuan muslimah yang memiliki kemampuan dalam bidang menulis yang bercita-cita menjadi seorang Jurnalis dan Penulis.

Tokoh kedua Rara (Mardiyah Azda Putri Basyari) merupakan perempuan muslimah yang memiliki kemampuan dalam bidang *public speaking* dan mampu melakukan debat ilmiah yang bercita-cita menjadi seorang Aktivist dan Motivator.

Tokoh ketiga Siska (Ade Ihdinayah) merupakan perempuan muslimah yang memiliki kemampuan dalam bidang olahraga terutama memanah yang bercita-cita menjadi seorang Atlet Pemanah.

Tokoh keempat Dina (Iis Yeoni Mutia) merupakan perempuan muslimah yang memiliki kemampuan dalam bidang *entrepreneur* yang bercita-cita menjadi seorang *Businesswoman*.

Tokoh kelima Mina (Eggif Rada Yuana Merdika) merupakan perempuan muslimah yang memiliki kemampuan dalam bidang berdakwah atau ceramah yang bercita-cita menjadi seorang Ustadzah.

Penggambaran sosok perempuan muslimah dalam film *Sisterlillah* merupakan tanda yang memiliki makna.

Dimana tanda pada film ini terlihat jelas dan dapat memberikan penggambaran bagaimana sosok perempuan muslimah ditampilkan oleh lima tokoh dalam adegan yang melakukan lima karakter serta memiliki lima kemampuan di bidang yang berbeda-beda mulai dari perjalanan mereka menggapai cita-cita, mengembangkan potensinya, hingga mendapatkan cintanya dengan cara yang Allah SWT *ridhai*.

Ilmu yang mempelajari tentang tanda adalah semiotika, konsep tanda ini digunakan untuk melihat bahwa makna muncul ketika adanya hubungan yang bersifat asosiasi antara yang ditandai dan yang menandai.

Sehingga semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda, fungsi tanda dan penggunaan tanda.

Dalam istilah lain pengertian semiotika ini merupakan tanda, pemaknaan, denotatum dan intepretan yang dapat diterapkan pada bidang kehidupan untuk mengetahui arti yang diberikan, pemaknaan yang tersimpan di dalamnya dan ada interpretasi (Sobur, 2017:7).

Dengan demikian semiotika mempelajari tentang bagaimana hakikat keberadaan suatu tanda itu muncul dan dapat memberikan makna yang terkandung di dalamnya.

Selain itu, tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh pancaindra manusia dan dapat mengacu untuk merepresentasikan hal lain di luar tanda itu sendiri (Sobur, 2017:15).

Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji tanda dalam film *Sisterlillah* menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce dengan segitiga makna yang terdiri dari tiga elemen, yaitu *sign*, *object*, *interpretant*.

Sign atau tanda, yaitu sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh pancaindra manusia.

Object atau acuan tanda, yaitu sesuatu yang dapat dirujuk atau dapat dijadikan sebagai tujuan.

Interpretant atau penggunaan tanda, yaitu makna yang terdapat dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk dari sebuah tanda tersebut (Kriyantono, 2014:222).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Penggambaran Perempuan Muslimah dalam Film *Sisterlillah*?”

Tujuan penelitian untuk mengetahui penggambaran perempuan muslimah dalam film *Sisterlillah*.

II. METODE PENELITIAN

Paradigma merupakan suatu cara pandang seseorang individu terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya, dimana hal-hal tersebut dapat mempengaruhi cara pandang seseorang dalam berpikir (kognitif), mempengaruhi cara seseorang dalam bersikap (afektif) dan dapat mempengaruhi cara seseorang dalam bertingkah laku dikesehariannya (Kriyantono, 2014:46).

Adapun pengertian lain mengenai paradigma yakni paradigma adalah suatu perangkat keyakinan berupa teori, asumsi, ide, konsep, nilai-nilai dan praktik yang dapat diterapkan seseorang individu dalam memandang suatu realitas pada satu komunitas yang sama, khususnya dalam sebuah disiplin ilmu.

Selain itu, paradigma dapat berkontribusi pada pandangan seseorang dan dapat menciptakan suatu kerangka konseptual tentang bagaimana cara seseorang memandang sesuatu hal yang benar-benar terjadi (Kriyantono, 2014:46).

Oleh karena itu, paradigma ini merupakan sesuatu hal yang dilakukan oleh seseorang individu secara selektif dan dapat membatasi sesuatu hal tersebut dari keseluruhan sistem berpikir manusia yang digunakan seseorang untuk menjawab berbagai fenomena-fenomena yang terjadi dengan mencari cara dalam meneliti, menggali sebuah realitas dan mengkategorikan fenomena-fenomena tersebut sampai pada tahap analisis fakta dan data (Kriyantono, 2014:47).

Paradigma ini digunakan untuk menguji teori dalam penelitian, memahami sebuah realitas dan membantah sebuah teori dalam

penelitian ilmiah atau untuk pemecahan masalah dalam penelitian.

Maka dapat disimpulkan oleh peneliti, bahwa paradigma dapat merujuk pada pola berpikir manusia dan dapat membentuk citra-citra pada suatu realita yang terjadi dengan cara-cara penyelesaian masalah realita sosial yang dilakukan oleh seorang manusia tersebut (Kriyantono, 2014:47).

Pada penelitian ini, paradigma yang digunakan oleh peneliti adalah paradigma konstruktivisme.

Paradigma konstruktivisme, yaitu sesuatu hal yang dapat dilihat dan dapat menyatakan sebuah realitas sosial yang ada dalam berbagai ragam bentuk tentang konstruksi mental yang didasarkan pada sebuah pengalaman, bersifat lokal dan spesifik, serta semuanya tergantung pada pihak-pihak yang bersangkutan tersebut.

Pada penelitian ini, paradigma konstruktivisme digunakan peneliti untuk meneliti mengenai penggambaran perempuan muslimah yang terjadi di media massa, khususnya pada film *Sisterlillah* yakni yang dijadikan sebagai objek atau bahan yang akan diteliti oleh peneliti (Kriyantono, 2014:50).

Pendekatan penelitian ini, yaitu menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yakni pendekatan penelitian yang digunakan untuk menafsirkan atau memaknai sebuah fenomena dalam sudut pandang mengenai suatu makna-makna yang diberikan oleh peneliti dan untuk memahami fenomena yang terjadi misalnya berupa perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lainnya.

Dengan cara mendeskripsikan sesuatu hal tersebut dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks, khusus yang secara alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Sugiyono, 2011:9).

Berdasarkan pengertian tentang pendekatan penelitian kualitatif, maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang

dilakukan secara utuh kepada suatu subjek atau bahan penelitian, dimana terdapat sebuah peristiwa dan peneliti menjadi seorang instrumen kunci dalam sebuah penelitian tersebut.

Kemudian setelah itu, hasil pendekatan tersebut dapat diuraikan dalam bentuk kata-kata yang tertulis dari data-data yang telah diperoleh oleh peneliti dalam sebuah pendekatan kualitatif yang pada hakikatnya dapat diamati melalui seseorang dalam lingkungannya, dapat berinteraksi dan berusaha memahami bahasa-bahasa dan tafsiran tentang dunia yang ada di sekitarnya (Sugiyono, 2011:15).

Jenis penelitian ini, yaitu menggunakan jenis penelitian deskriptif yakni jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan sebuah gambaran dan deskripsi secara rinci tentang suatu fenomena sosial yang sedang diteliti oleh peneliti.

Jenis penelitian deskriptif ini bertujuan untuk membuat suatu deskripsi yang sistematis, faktual dan akurat tentang sesuatu hal berupa fakta-fakta dan sifat dari bahan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti. Sehingga peneliti mendapat keterangan-keterangan dari data-data yang diteliti tersebut untuk dianalisis (Sugiyono, 2011:15).

Metode penelitian ini, menggunakan metode penelitian analisis isi dengan menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce.

Karena metode penelitian ini menggunakan sumber data yang bisa digunakan untuk meriset, menguraikan dan menjelaskan secara komprehensif berbagai aspek individu, kelompok, suatu program, organisasi atau peristiwa realitas sosial secara sistematis dan dapat menganalisis isi tersebut secara sistematis (Kriyantono, 2014:60).

Dengan demikian penelitian ini akan menguraikan dan menjelaskan secara komprehensif mengenai penggambaran perempuan muslimah dalam film *Sisterlillah* untuk mendapatkan hasil analisis data-data yang valid dari objek atau bahan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti tersebut, menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce (Kriyantono, 2014:61).

Bahan penelitian pada judul ini berupa materi-materi yang digunakan oleh peneliti untuk diteliti, yakni bahan penelitiannya adalah film *Sisterlillah*.

Film *Sisterlillah* pada penelitian ini telah ditonton oleh peneliti sebanyak sepuluh kali secara berulang-ulang dan terus-menerus, dengan menggunakan peralatan elektronik berupa laptop milik peneliti pribadi dan menggunakan sistem operasi komputer berupa *Microsoft Office* untuk menyusun penelitian.

Setelah itu, kemudian peneliti mengamati film *Sisterlillah* dan *screenshoot* bahan-bahan penelitian ini, berupa gambar yang dijadikan sebagai data-data dari film *Sisterlillah* untuk dianalisis oleh peneliti.

Teknik pengumpulan data dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu teknik pengumpulan data primer dan teknik pengumpulan data sekunder.

Teknik pengumpulan data primer dalam penelitian ini hanya menggunakan observasi.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah mengamati film *Sisterlillah*, kemudian mulai memilah adegan-adegan yang menunjukkan penggambaran perempuan muslimah dan akan dianalisis oleh peneliti dengan menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce.

Pada penelitian ini telah ditonton oleh peneliti sebanyak sepuluh kali secara berulang-ulang dan terus-menerus, dengan menggunakan peralatan elektronik berupa laptop milik peneliti pribadi dan sistem operasi komputer berupa *Microsoft Office* untuk menyusun penelitian (Sugiyono, 2014:310).

Teknik pengumpulan data primer diperoleh secara langsung melalui observasi yang dilakukan oleh peneliti dalam mengamati film *Sisterlillah*.

Sedangkan teknik pengumpulan data sekunder merupakan data-data yang digunakan oleh peneliti sebagai bahan tambahan dalam melakukan sebuah penelitian yang diperoleh dari buku-buku tentang perempuan muslimah, jurnal ilmiah dan buku-buku lainnya, yang telah ada untuk mendukung teori-teori yang diperlukan oleh peneliti, selain itu dibutuhkan dokumentasi sebagai penunjang dan mempermudah dalam proses penelitian (Sugiyono, 2014:310).

Teknik pengumpulan data primer berdasarkan observasi yang telah dilakukan, yaitu sebuah proses dimana peneliti telah menggunakan panca indra untuk melihat, mengamati dan mencermati perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu terhadap objek yang akan diteliti dengan cara menonton dan mengamati hasil dokumentasi secara teliti di setiap adegan-adegan yang berkaitan dengan penggambaran perempuan muslimah dalam film *Sisterlillah*.

Kemudian peneliti akan menganalisisnya dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce untuk melihat *sign, object, interpretant* (Herdiansyah, 2013:131).

Teknik pengumpulan data sekunder yang dilakukan oleh peneliti ada dua macam, yaitu yang pertama berdasarkan studi literatur berupa data-

data dan teori yang digunakan oleh peneliti.

Hak ini digunakan sebagai bahan tambahan dalam melakukan sebuah penelitian yang diperoleh dari buku-buku tentang perempuan muslimah, jurnal ilmiah dan buku-buku lainnya yang telah ada untuk mendukung teori-teori yang diperlukan oleh peneliti sebagai penunjang penelitian.

Yang kedua berdasarkan studi dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti sebagai teknik penelusuran bahan-bahan tertulis ataupun data-data lainnya yang berbentuk gambar, tulisan, artikel dan foto-foto.

Maka dari itu, studi dokumentasi merupakan sebuah pelengkap dari penggunaan metode observasi yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian kualitatif dan berguna untuk mempermudah dalam proses penelitian (Sugiyono, 2014:240).

Dalam penelitian ini teknik analisis data, yaitu berdasarkan analisis semiotika dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce yang mengemukakan segitiga makna yang terdiri dari tiga elemen utama yakni *sign, object, interpretant*.

Dalam menganalisis isi dan gambar pada film *Sisterlillah*, peneliti menggunakan tiga tahap analisis, yaitu *Sign* berupa teks dan gambar dalam film *Sisterlillah*. *Object* mengandung unsur penggambaran perempuan muslimah dalam film *Sisterlillah*.

Dimana semua adegan perempuan muslimah yang melakukan lima karakter pada film *Sisterlillah* dapat dilihat oleh panca indra, yaitu perempuan muslimah dalam film *Sisterlillah* ini menggunakan hijab yang menutupi dada, memakai baju yang longgar atau tidak ketat berbentuk gamis muslimah dan dalam film ini letak atau lokasi yang digunakan ada kamar rumah Mala, di balkon rumah Mala, di depan kampus, di

kamar kampus asrama, di balkon kampus, di *outdoor*, di ruang *Miss Siti Security*, di ruang sidang, kamar mandi kampus, di halaman kampus, di lapangan kampus, di tenda *camping*, di depan mading dan dipernikahan Mala dan Dewa.

Interpretant memberikan makna, kemudian menafsirkan data ke dalam bentuk narasi. Dalam film *Sisterlillah* dapat dimaknai bahwa perempuan muslimah memakai pakaian sesuai syariat Islam, bertutur kata dengan sopan dan berperilaku dengan santun.

Serta perempuan muslimah selalu menaati peraturan Allah, menjalankan agamanya dengan taat dan menjauhi zina.

Menurut Arthur Asa Berger mengenai pengambilan gambar dalam film yakni ada *shot* yang merupakan sebuah tipe, cara atau teknik pengambilan gambar agar hasil yang dicapai optimal sesuai dengan yang diharapkan. *Shot* terdiri, yaitu sebagai berikut di bawah ini (Arthur Asa Berger, 2017:72):

Establishing shot, yaitu menunjukkan skala subjek dalam hubungannya dengan lingkungannya dan sering digunakan untuk transisi antar adegan dengan jenis film seperti, fiksi ilmiah dimana dunia yang masih baru dan perlu untuk diperkenalkan.

Master shot, yaitu sama seperti *establishing shot*. *Master Shot* digunakan untuk menegaskan atau menerangkan tempat dan geografi dalam adegan.

Hal itu juga menjelaskan karakter di dalam film dan dimana hubungan antar karakter yang lainnya.

Wide shot, yaitu pada *wide shot* posisi subjek jauh dari kamera untuk merepresentasikan secara visual hubungan mereka dengan lingkungannya.

Full shot, yaitu menunjukkan seluruh tubuh mulai dari atas kepala sampai bawah kaki. Subjek tidak haruslah berada di tengah *frame*.

Full shot menunjukkan keseluruhan dari subjek, *gesture* tubuh, pakaian yang digunakan sampai memperlihatkan ekspresi wajah.

Medium full shot, yaitu kamera mengambil dari atas kepala subjek sampai ke pinggang.

Medium shot, yaitu menjadi salah satu *shot* yang paling disukai di dalam film. Alasannya karena *medium shot* membuat gambar terlihat natural dan bukan *close up* yg dramatis atau adanya jarak seperti, *wide shot*. *Shot* ini menangkap subjek dalam ukuran yang mirip dengan cara kita dalam berinteraksi dengan orang lain.

Medium close up shot, yaitu apabila membingkai subjek dari bagian tengah dada hingga tepat di atas kepala ini disebut sebagai *close up* sedang.

Medium close up adalah tentang mengurangi gangguan dan memprioritaskan cerita-cerita dan detail karakter.

Close up, yaitu senjata visual yang paling ampuh untuk menyoroti perubahan emosi atau ketukan dramatis di layar. *Close up* paling sering diatur setinggi mata.

Karena lebih baik menggali ke dalam jendela jiwa seperti, untuk pikiran dan perasaan karakter.

Tetapi dari semua jenis *shot* tersebut, gambar yang dihasilkan tidaklah maksimal hasilnya jika tidak didukung oleh jenis kamera, lensa, tata pencahayaan yang bagus untuk digunakan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan paparan gambar-gambar (visual) dan analisis data dengan menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce tersebut maka peneliti

memperoleh adegan-adegan yang berhubungan dengan penggambaran perempuan muslimah melalui sifat-sifat atau karakter yang dapat dimaknai dari perempuan muslimah dalam film *Sisterlillah*.

Setelah itu, data-data yang sudah diperoleh kemudian dianalisis oleh peneliti. Berikut ini peneliti akan memaparkan semua analisis dari hasil data-data yang telah diperoleh dengan menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce, yaitu dengan segitiga makna yang terdiri dari tiga elemen utama yakni tanda (*sign*), objek (*object*) dan interpretan (*interpretant*).

Kemudian hasil data-data tersebut dapat dimaknai oleh peneliti. Maka perempuan muslimah dalam film *Sisterlillah* dapat dimaknai, yaitu sebagai berikut di bawah ini.

Perempuan muslimah itu menutup auratnya dan memakai busana muslimah, berbakti dan patuh terhadap orang tua, bertutur kata yang sopan dan berperilaku yang santun, saling menasehati dengan lembut demi kebaikan dan kebenaran, patuh kepada Allah SWT dan taat menjalankan agamanya, harus memiliki ilmu dan saling mendukung kearah yang positif, berhak memiliki karier dan berpendidikan tinggi, memiliki karakter yang baik, sabar dan selalu berdoa, menjauhi zina dan menikah adalah jalan yang halal, dan perempuan muslimah itu harus menghindari permusuhan (harus damai dengan sesama).

Dari hasil penelitian tersebut, maka peneliti menggunakan teori konstruksi realitas sosial, objektivasi dan internalisasi untuk menganalisis hasil temuan penelitian.

Aplikasi teori dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu dalam praktiknya teori konstruksi realitas sosial di media massa menggunakan berbagai pendekatan dan metodologi dalam kajian penelitian komunikasi.

Contohnya, yaitu penelitian yang berjudul penggambaran perempuan muslimah dalam film *Sisterlillah* yang dilakukan oleh peneliti menekankan pada makna tentang sosok bagaimana penggambaran perempuan muslimah dalam film tersebut.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis isi dengan teori konstruksi realitas sosial yang proses konstruksi realitas sosialnya dapat dilihat dalam satu dimensi, yaitu penonjolan makna pada aspek tertentu dari suatu realitas sosial atau isu yang terjadi dalam film yang peneliti teliti, yaitu sebagai berikut:

Pertama, konstruksi realitas sosial mengenai penggambaran perempuan muslimah yang ditampilkan melalui gambar-gambar (visual) dan ditayangkan oleh media massa.

Kedua, media massa sering menjadikan atau mengangkat bagaimana sosok penggambaran perempuan muslimah dalam film dan memang hal ini juga benar-benar terjadi di lingkungan masyarakat.

Maka dari itu media massa mengangkat realitas tersebut dalam sebuah tayangan.

Ketiga, setelah media massa menayangkan film tersebut selanjutnya, tayangan pada film *Sisterlillah* tentang keadaan penggambaran perempuan muslimah dalam film yang sebenarnya ditangkap oleh peneliti untuk dianalisis dan dimaknai.

Keempat, sehingga terdapat realitas tentang penggambaran perempuan muslimah dalam film *Sisterlillah* yang terkonstruksi dan dapat dimaknai bahwa perempuan muslimah dalam film *Sisterlillah* merupakan perempuan yang taat kepada Allah SWT dalam menjalankan agamanya, perempuan yang cerdas dan aktif yang

memiliki banyak prestasi, perempuan muslimah yang gigih dan rajin dalam berusaha serta berdoa dan perempuan muslimah berhak memiliki pendidikan yang tinggi. Karena perempuan merupakan rahim kehidupan.

Kelima, dari prosesnya melalui sumber, pesan yang disampaikan tentang penggambaran perempuan muslimah, melalui media massa berupa film, diterima oleh khalayak atau penonton dan dapat menimbulkan sebuah efek mengenai perempuan muslimah itu bermakna sebagai perempuan yang taat kepada Allah SWT dalam menjalankan agamanya.

Perempuan yang cerdas dan aktif yang bisa memiliki banyak prestasi, perempuan muslimah yang gigih dan rajin dalam berusaha serta berdoa dan perempuan muslimah berhak memiliki pendidikan yang tinggi. Karena perempuan merupakan rahim kehidupan dalam menjalani aktivitasnya sehari-hari, baik sebagai anak, ibu, istri atau lainnya.

Tahapan eksternalisasi adalah tahapan dimana film *maker* *sisterlillah* memahami tentang wanita muslimah di lingkungan sosialnya, kemudian hasil pengamatan dituangkan ke dalam naskah dan penggambaran sosok lima perempuan muslimah inilah merupakan tahapan objectivasi, kemudian dipublikasikan dalam film berjudul *Sisterlillah*, sehingga penonton film tersebut memahami tentang penggambaran sosok perempuan muslimah.

Proses pembuatan film melalui tahapan pra produksi, penulisan naskah dan *casting* tokoh, tahap produksi mem-visualkan naskah dan bentuk audio visual, pasca produksi tahapan *editing* dan publikasi.

IV. SIMPULAN

Kesimpulannya, berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai penggambaran perempuan muslimah dalam film *Sisterlillah* dengan menggunakan analisis isi semiotika Charles Sanders Peirce, yaitu segitu makna yang terdiri dari *sign*, *object* dan *interpretant*.

Maka dapat disimpulkan bahwa dalam film *Sisterlillah* tersebut, telah memunculkan makna-makna penggambaran perempuan muslimah dalam film *Sisterlillah* yang tercermin dari karakter atau perilaku kelima tokoh perempuan muslimah tersebut.

Makna dari penggambaran perempuan muslimah, yaitu sebagai berikut di bawah ini:

Perempuan muslimah itu menutup auratnya dan memakai busana muslimah, berbakti dan patuh terhadap orang tua, bertutur kata yang sopan dan berperilaku yang santun, saling menasehati dengan lembut demi kebaikan dan kebenaran, patuh kepada Allah SWT dan taat menjalankan agamanya, harus memiliki ilmu dan saling mendukung kearah yang positif, berhak memiliki karier dan berpendidikan tinggi, memiliki karakter yang baik, sabar dan selalu berdoa, menjauhi zina dan menikah adalah jalan yang halal, dan perempuan muslimah itu harus menghindari permusuhan (harus damai dengan sesama).

Tahapan eksternalisasi adalah tahapan dimana film *maker* *sisterlillah* memahami tentang wanita muslimah di lingkungan sosialnya, kemudian hasil pengamatan dituangkan ke dalam naskah dan penggambaran sosok lima perempuan muslimah inilah merupakan tahapan objectivasi, kemudian dipublikasikan dalam film berjudul

Sisterlillah, sehingga penonton film tersebut memahami tentang penggambaran sosok perempuan muslimah.

Proses pembuatan film melalui tahapan pra produksi, penulisan naskah dan *casting* tokoh, tahap produksi mem-visualkan naskah dan bentuk audio visual, pasca produksi tahapan *editing* dan publikasi.

Sarannya, berdasarkan pada temuan isi data dari hasil analisis penelitian pada film Sisterlillah, ada beberapa catatan penting dan saran dari peneliti untuk dipertimbangkan kembali bagi beberapa pihak yang terkait, baik dari penelitian selanjutnya atau pun khalayak umum yakni sebagai berikut di bawah ini:

Bagi movie maker memperhatikan dan berhati-hati dalam memilih tanda yang memiliki konstruksi realitas, sehingga tidak melupakan misinya untuk mendidik, memberikan informasi dan hiburan.

Bagi khalayak umum saat menonton sebuah film, sebaiknya penonton tidak pasif dalam menerima apa saja yang diberikan oleh tayangan pada sebuah film. Akan tetapi khalayak umum seharusnya bersikap peka dalam memahami pesan apa yang ingin disampaikan dalam sebuah film tersebut.

- Berger Asa, Arthur. (2017). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Bungin, Burhan. (2011). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Predana Media Group
- Hoed, Benny. (2014). *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu
- Kriyantono, Rachmat. (2014). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana
- Nawiroh, Vera. (2014). *Komunikasi Massa*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Sadarjoen. (2017). *Warna-Warni Psikologi Untuk Negeri*. Jakarta: Deepublish
- Samihah. (2016). *Yuk, Sempurnakan Hijab*. Jakarta: Aisar
- Sobur, Alex (2017). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Afabeta
- Tamburaka, Apriadi. (2012). *Agenda Setting Media Massa*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Zahid, Khalil. (2020). *Ciri Wanita Sholehah*. Bogor: Pustaka Thoriqul Izzah

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Jarullah. (2020). *Hak dan Kewajiban Wanita Muslimah*. Jakarta: Pustaka Imam Asy Syafii